

PERAN JALUR REMPAH DALAM MEMBENTUK HUBUNGAN DAGANG ASIA TENGGARA DENGAN EROPA

Firdanus Giri¹, Fikri²

^{1, 2}Pendidikan Sejarah, Universitas PGRI Pontianak

^{1,2}Email: girifirdanusgiri@gmail.com, fikrifik686@gmail.com

Abstrak

Jalur rempah merupakan salah satu jalur terhadap perdagangan global tertua yang menghubungkan Asia Tenggara dengan Eropa sejak zaman pertengahan hingga era modern. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki kontribusi jalur rempah dalam membangun hubungan perdagangan antara Asia Tenggara dan Eropa, serta pengaruhnya terhadap ekonomi dan politik di tingkat global. Metodologi yang diadopsi adalah studi pustaka dengan pendekatan historis menggunakan berbagai referensi dari jurnal ilmiah yang diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa jalur rempah menjadi pendorong utama kedatangan bangsa Eropa ke kawasan Asia Tenggara, yang berdampak pada percepatan globalisasi dalam perdagangan serta memicu kolonisasi. Di samping itu, barang-barang seperti lada, cengkeh, dan pala menjadikan wilayah Nusantara sebagai pusat ekonomi dunia pada saat itu. Jalur ini tidak hanya berfungsi sebagai penghubung dalam perdagangan, tetapi juga sebagai media pertukaran budaya, teknologi, dan kekuasaan di antara berbagai wilayah.

Kata Kunci: *jalur rempah, perdagangan global, Asia Tenggara, Eropa, kolonialisme;*

Abstract

The Spice Route is one of the oldest global trade routes, connecting Southeast Asia with Europe from the Middle Ages to the modern era. This study aims to uncover the contribution of the Spice Route in establishing trade relations between Southeast Asia and Europe, as well as its influence on the economy and politics at the global level. The methodology adopted is a literature study with a historical approach using various references from scientific journals published in the last ten years. The research findings reveal that the Spice Route was a major driver of European arrivals in Southeast Asia, which had an impact on the acceleration of globalization in trade and triggered colonization. On the other hand, goods such as pepper, cloves, and nutmeg made the Indonesian archipelago a center of the world economy at that time. This route not only functioned as a link in trade, but also as a medium for the exchange of culture, technology, and power between various regions.

Keywords: *spice route, global trade, Southeast Asia, Europe, colonialism*

PENDAHULUAN

Jalur rempah adalah salah satu jaringan perdagangan yang digunakan untuk menjual berbagai jenis rempah dari kawasan Asia, terutama Asia Tenggara, ke berbagai tempat lain seperti Timur Tengah dan Eropa. Jalur rempah adalah sebutan yang disematkan pada jaringan niaga yang menghubungkan antara belahan barat dan timur dunia. Jaringan ini membentang dari Pantai Barat Kepulauan Jepang, melintasi Kepulauan Indonesia, melalui India, daratan timur tengah dan dari sana berlanjut ke kawasan laut tengah hingga tiba di Eropa. Bila diukur dalam jarak maka bentangnya mencapai lebih dari 15.000 km dan menjadi jalur yang tidak mudah dilalui, bahkan untuk saat ini. Rute ini bisa berupa jalur perairan maupun jalan darat yang menghubungkan para pedagang dari berbagai negara. Menurut Singgih Tri Sulistiyono (2020), istilah "jaringan dan jalur" merupakan dua istilah yang berbeda. Namun, keduanya memiliki hubungan yang erat. Istilah jalur menurutnya adalah merujuk pada jalan, rute, atau titik-titik yang menjadi perlintasan dagang yang secara fisik terlihat atau nampak jelas. Sedangkan, istilah jaringan menurutnya lebih merujuk pada sesuatu yang tidak kasat mata. Menurutnya, jaringan diartikan sebagai aspek sosial budaya yang tercipta dikarenakan adanya kegiatan pertukaran komoditas oleh mitra dagang satu dengan mitra dagang lainnya dari lintas bangsa (S. & Ahmadi, 2020).

Rempah-rempah telah memainkan peranan sentral dalam sejarah ekonomi global. Komoditas seperti cengkih, pala, dan lada tidak hanya menjadi barang dagang bernilai tinggi, tetapi juga menjadi katalisator bagi interaksi budaya dan dominasi kolonial di Asia Tenggara, khususnya Indonesia. Sejak abad ke-17, Indonesia terutama wilayah Maluku dan Banda diakui sebagai pusat utama penghasil rempah-rempah yang sangat diminati oleh pasar Eropa (Purwanda, 2022).

Dahulu kala, rempah-rempah memiliki harga yang sangat tinggi karena dipakai sebagai bumbu masakan, pengobatan, penambah rasa, serta bahan untuk parfum. Oleh karena itu, negara-negara Eropa sangat berminat untuk mendapatkan rempah-rempah langsung dari asalnya di Asia Tenggara. Jalur rempah berfungsi tidak hanya sebagai jalur perdagangan, tetapi juga sebagai penghubung antara bangsa-bangsa dalam aspek budaya, agama, ilmu pengetahuan, dan politik. Melalui rute ini terjadi hubungan antara komunitas Asia, Arab, India, Cina, hingga Eropa.

Kedatangan bangsa Eropa, seperti Portugis, Spanyol, Belanda, dan Inggris, menyebabkan transformasi besar dalam sistem perdagangan di Asia Tenggara. Pada awalnya,

hubungan perdagangan terjadi melalui pertukaran barang antara pedagang lokal, pedagang dari Arab, India, dan Tiongkok. Akan tetapi, setelah kedatangan bangsa Eropa ke wilayah Asia Tenggara, perdagangan rempah mulai dikuasai oleh sistem monopoli dan kolonialisme. Contoh kehadiran VOC yang dimiliki Belanda tidak semata-mata untuk menguasai perdagangan rempah, tetapi juga untuk memperluas kekuasaan politik dan ekonomi di kawasan Nusantara. Akibatnya, komunitas setempat mengalami perubahan dalam aspek sosial, ekonomi, dan politik. Dengan demikian, jalur rempah tidak hanya bernilai ekonomi, tetapi juga berperan besar dalam membentuk hubungan internasional dan sejarah kolonialisme di Asia Tenggara.

Pada penelitian ini adalah mengenai peran jalur rempah dalam menciptakan hubungan perdagangan antara Asia Tenggara dan Eropa serta bagaimana dampak hubungan tersebut terhadap pertumbuhan sosial dan ekonomi masyarakat Asia Tenggara. Selain itu, studi ini juga mengkaji perubahan pola perdagangan setelah kedatangan bangsa-bangsa Eropa ke wilayah Asia Tenggara. Isu tersebut krusial untuk dianalisis karena jalur rempah menjadi salah satu elemen utama yang memengaruhi perkembangan perdagangan global dan hubungan antarbangsa dari masa lalu hingga era modern.

Perdagangan rempah-rempah merupakan fenomena sejarah yang sangat penting dalam membentuk dinamika sosial, ekonomi, budaya, dan politik kawasan Asia Tenggara. Asia Tenggara sejak masa lampau telah dikenal sebagai kawasan penghasil rempah- 304 rempah yang sangat di cari dan dibutuhkan di pasar dunia. Di sisi lain, dengan memperluas jaringan perdagangan suatu wilayah juga akan lebih mudah dalam mendapatkan komoditas-komoditas dagang. Mulai dari komoditas yang dibutuhkan, tidak bisa ditemukan sampai komoditas yang kualitasnya lebih bagus dibandingkan di wilayah sendiri bisa diperoleh melalui jaringan perdagangan. Hal ini membuktikan bahwa keberadaan perdagangan mempunyai peran besar bagi perkembangan ekonomi suatu wilayah.(19, n.d.)Pada masa awal abad masehi, di Asia Tenggara sistem pertukaran barang komoditas dagang adalah menggunakan sistem barter, yakni sebuah sistem dalam perdagangan dengan cara menukarkan komoditas dagang dengan komoditas lainnya tanpa menggunakan alat tukar seperti mata uang. Hubungan yang dihasilkan melalui jaringan perdagangan adalah keterjalinan hubungan antara wilayah dagang satu dengan wilayah dagang lainnya. Dari sini terjalin hubungan persahabatan, berujung menghasilkan hubungan diplomasi politik dan terjadilah kontak budaya yang berakhir dengan asimilasi budaya. Selain kontak budaya, juga terjalin pertukaran ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu, jaringan perdagangan juga berperan besar bagi kemajuan peradaban dunia. (

Zayyan Mauizah, A. 2022).

Namun, kedatangan bangsa-bangsa Eropa seperti Portugis (1511), Spanyol (1521), Belanda (1596), dan Inggris mengubah drastis peta perdagangan rempah di Asia Tenggara. Sistem monopoli dan kolonialisme yang diterapkan, khususnya oleh VOC, tidak hanya mengendalikan perdagangan tetapi juga membawa perubahan mendasar pada struktur sosial, politik, dan ekonomi masyarakat lokal. Sistem eksploitasi seperti tanam paksa, monopoli perdagangan, dan tenaga kerja paksa menimbulkan dampak negatif berupa peningkatan stratifikasi sosial dan kesenjangan ekonomi yang bertahan hingga era pascakolonial. Meskipun demikian, warisan jalur rempah hingga kini tetap relevan sebagai memori kolektif yang membentuk identitas budaya Asia Tenggara dan berpotensi menjadi aset diplomasi budaya serta pariwisata masa depan. (Resta & Reka, 2024).

METODE

Penelitian ini menerapkan metode penelitian perpustakaan dengan pendekatan historis, menggunakan berbagai referensi seperti jurnal akademis, buku, artikel, dan sumber-sumber akademis lainnya yang dipublikasikan dalam dekade terakhir. Penelitian dengan studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan, menganalisis, dan mengkaji bahan tertulis yang berkaitan dengan tema penelitian. Metode ini dipilih untuk mendapatkan data serta informasi yang berhubungan dengan teori maupun sejarah, sehingga mendukung proses penelitian secara lebih mendalam dan terstruktur.

Pemilihan metode studi pustaka pada penelitian ini didasarkan pada analisis mengenai peran jalur rempah dalam membangun hubungan perdagangan antara Asia Tenggara dan Eropa yang memerlukan pemahaman sejarah dari beragam literatur yang relevan. Jalur rempah menjadi salah satu elemen krusial dalam evolusi perdagangan global, karena jalur tersebut memungkinkan terjadinya interaksi ekonomi, sosial, dan budaya antara masyarakat Asia Tenggara dan bangsa Eropa. Oleh karena itu, penelitian ini sangat memerlukan dokumen-dokumen tertulis yang dapat menjelaskan perkembangan perdagangan rempah dari waktu ke waktu serta dampaknya terhadap hubungan antar wilayah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Jalur Rempah di Asia Tenggara

Asia Tenggara mempunyai posisi geografis yang sangat strategis karena Asia Tenggara ini terletak di antara dua benua besar, yaitu Benua Asia dan Australia, dan diapit oleh dua samudra penting dunia, yaitu Samudra Hindia dan Samudra Pasifik. Letak ini menjadikan

kawasan Asia Tenggara yang sebagai jalur penghubung utama dalam aktivitas perdagangan internasional sejak masa kuno hingga era modern. Kapal-kapal dagang di India, Cina, Timur Tengah, hingga Eropa tersebut melewati wilayah ini untuk melakukan pertukaran barang, budaya, atau pengaruh politik. Oleh karena itu, Dikawasan Asia Tenggara ini dikenal sebagai “jalur silang dunia” yang menghubungkan perdagangan di Barat dan di Timur.

Menurut Alfred Thayer, Mahan (1890) menjelaskan bahwa kekuatan suatu wilayah sangat dipengaruhi oleh penguasaan laut dan jalur perdagangan strategis. Menekankan bahwa negara yang menguasai jalur laut penting akan memiliki pengaruh besar terhadap perdagangan dunia. Asia Tenggara memenuhi konsep tersebut karena wilayahnya menjadi pusat lalu lintas perdagangan internasional yang sangat ramai.

Keunggulan geografis Asia Tenggara menyebabkan munculnya berbagai kerajaan yang ada dimaritim besar seperti Sriwijaya, Majapahit, Malaka, dan Aceh. Kerajaan-kerajaan tersebut memanfaatkan posisi strategis kawasan untuk menguasai perdagangan rempah-rempah dan menarik pedagang asing. Aktivitas dalam perdagangan ini kemudian membentuk hubungan ekonomi terhadap Asia Tenggara dengan India, Arab, Cina, hingga Eropa. Tidak hanya perdagangan barang saja, tetapi hubungan tersebut juga untuk mempercepat penyebaran terhadap agama, ilmu pengetahuan, budaya, dan teknologi pelayaran.

Menurut Anthony, Reid (2011) dalam konsep “Asia Tenggara dalam Kurun Niaga”, kawasan Asia Tenggara mengalami perkembangan pesat karena menjadi pusat perdagangan dunia maritim pada abad ke-15 hingga abad ke-17. Jalur perdagangan laut menciptakan interaksi antarmasyarakat yang sangat intensif sehingga menjadikan Asia Tenggara sebagai kawasan kosmopolitan. Dengan demikian, letak geografis Asia Tenggara tidak hanya berpengaruh terhadap aktivitas ekonomi, tetapi juga terhadap perkembangan sosial dan budaya masyarakatnya.

Selain itu Menurut Oktaviani, R. (2025) yang menyatakan bahwa lokasi Sriwijaya di sekitar Selat Malaka memungkinkan kerajaan tersebut menjadi pusat distribusi perdagangan internasional.

Selat Malaka merupakan salah satu jalur pelayaran terpenting terhadap dunia yang sedang menghubungkan Samudra Hindia dengan Laut Cina Selatan. Selat tersebut untuk menjadi pintu utama perdagangan internasional karena melalui kapal-kapal dagang dari Timur Tengah, India, Cina, dan Eropa. Posisi Selat Malaka yang sempit namun strategis membuat wilayah ini menjadi pusat terhadap persinggahan dan distribusi barang

perdagangan dunia sejak berabad-abad lalu.

Selain Selat Malaka, jalur laut Nusantara seperti Selat Sunda, Selat Lombok, dan Laut Jawa juga memiliki peranan penting dalam perdagangan internasional. Jalur-jalur ini digunakan untuk menghubungkan wilayah barat dan timur Nusantara serta menjadi alternatif pelayaran di dunia. Keberadaan jalur laut Nusantara memperlihatkan bahwa Indonesia dan Asia Tenggara itu merupakan bagian pertama dari jaringan perdagangan global.

Wilayah yang memiliki akses terhadap jalur laut strategis akan berkembang menjadi pusat perdagangan dan kekuatan ekonomi. Dalam penjelasan ini, Selat Malaka menjadi salah satu contoh nyata bagaimana jalur laut mampu menciptakan pertumbuhan ekonomi dan politik kawasan/Wilayah. Banyak terhadap kerajaan maritim berusaha untuk menguasai selat tersebut karena penguasaan perdagangan berarti penguasaan kekayaan dan kekuatan politik.

Selat Malaka juga memiliki berfungsi sebagai “choke point” perdagangan dunia. Istilah ini merujuk pada wilayah sempit yang menjadi jalur utama lalu lintas kapal internasional. Oleh sebab itu, siapa pun yang menguasai Selat Malaka tersebut akan memiliki pengaruh besar terhadap perdagangan global. Pada masa kolonial ini, Portugis, Belanda, dan Inggris bersaing untuk menguasai kawasan ini demi mengendalikan perdagangan rempah-rempah.

Jalur perdagangan tidak hanya berfungsi sebagai tempat pertukaran barang, tetapi juga menjadi media penyebaran budaya dan agama. Melalui Selat Malaka dan jalur laut Nusantara, agama Islam menyebar ke berbagai wilayah Asia Tenggara melalui pedagang Arab dan Gujarat. Selain itu, pengaruh budaya India dan Cina juga masuk melalui aktivitas perdagangan maritim.

Menurut Yasir Maulana (2021) Menjelaskan bahwa Selat Malaka menjadi jalur strategis yang menghubungkan Asia Tenggara dengan India, Timur Tengah, Cina, bahkan Eropa. Aceh berkembang menjadi pusat perdagangan karena letaknya yang berada di jalur tersebut. Selain itu, Menurut Frisky Amirul (2020) Menjelaskan bahwa Selat Malaka merupakan salah satu jalur perdagangan tersibuk di dunia karena menjadi pusat distribusi energi dan perdagangan internasional.

Pada masa klasik, perdagangan maritim Asia Tenggara berkembang karena masyarakat telah mengenal teknologi pelayaran dan pemanfaatan terhadap angin muson. Pedagang dari India, Arab, dan Cina memanfaatkan perubahan arah angin untuk melakukan perjalanan laut menuju Asia Tenggara. Kapal-kapal dagang biasanya berlayar mengikuti musim agar perjalanan lebih aman dan cepat.

Perkembangan perdagangan maritim menyebabkan munculnya bandar-bandar

perdagangan penting seperti Malaka, Aceh, Banten, Makassar, dan Ternate. Bandar-bandar tersebut menjadi tempat bertemunya pedagang dari berbagai negara untuk melakukan transaksi rempah-rempah, kain, keramik, emas, dan hasil bumi lainnya. Aktivitas perdagangan ini menjadikan kawasan Asia Tenggara sebagai pusat ekonomi dunia pada masa itu. Perdagangan laut mampu untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi karena untuk memungkinkan distribusi barang dalam jumlah besar dengan biaya yang lebih murah dibandingkan jalur darat. Hal ini terlihat pada perkembangan kerajaan maritim di Nusantara yang memperoleh kekayaan dari pajak perdagangan dan aktivitas pelabuhan.

Pada saat memasuki masa kolonial, bangsa Eropa mulai datang ke Asia Tenggara untuk menguasai perdagangan rempah-rempah. Portugis menjadi bangsa Eropa pertama yang menguasai Malaka pada tahun 1511. Setelah itu, Belanda melalui VOC dapat mengambil alih terhadap perdagangan dan membangun monopoli perdagangan rempah-rempah di Nusantara. Inggris juga ikut bersaing dalam perdagangan maritim di kawasan Asia Tenggara.

Kolonialisme Eropa menyebabkan perubahan besar dalam sistem perdagangan maritim. Jika sebelumnya perdagangan berlangsung lebih bebas, maka pada masa kolonial perdagangan dikendalikan oleh perusahaan dagang Eropa. Jalur pelayaran menjadi lebih terorganisasi dan pelabuhan-pelabuhan penting berada di bawah pengawasan kolonial. Kondisi ini memperlihatkan bahwa perdagangan maritim memiliki pengaruh besar terhadap perebutan kekuasaan politik dunia. Bangsa Eropa melakukan kolonialisme karena ingin menguasai sumber daya dan jalur perdagangan strategis. Asia Tenggara dipilih karena kawasan ini kaya akan rempah-rempah yang sangat dibutuhkan pasar Eropa. Dengan menguasai jalur laut dan pelabuhan, bangsa Eropa dapat mengendalikan perdagangan internasional serta memperoleh keuntungan ekonomi yang besar. Makassar berkembang menjadi pusat perdagangan maritim penting karena aktivitas pelayaran antar pulau dan perdagangan internasional yang sangat ramai pada abad ke-14 hingga abad ke-17.

Menurut Lestari, Bernadetta (2011) Menjelaskan bahwa perdagangan di Selat Malaka telah berlangsung sejak masyarakat mengenal angin muson dan sistem barter antarpedagang dari Cina, India, dan Nusantara. Bagian ini merupakan bagian utama artikel hasil penelitian. Proses analisis data seperti perhitungan statistik dan proses pengujian hipotesis tidak perlu disajikan.

Menurut teori jaringan perdagangan global yang dikemukakan oleh Granovetter (2014), hubungan antar pelaku ekonomi dalam suatu jaringan menentukan efektivitas distribusi komoditas dan penguatan ekonomi lokal. Maulana Hasanuddin berhasil membangun jaringan

perdagangan yang melibatkan pedagang dari berbagai wilayah, termasuk Arab, Tiongkok, dan Gujarat. Pendekatan berbasis hubungan ini memungkinkan Banten untuk menjadi simpul penting dalam jaringan perdagangan global, khususnya dalam distribusi rempah-rempah. Selain itu, keterbukaan terhadap pedagang asing menjadi elemen penting dalam teori ini, yang tercermin dalam kebijakan Banten yang ramah terhadap para pedagang internasional.

Perdagangan rempah-rempah menjadi salah satu faktor utama untuk berkembangnya hubungan dagang antara Asia Tenggara sama Eropa. Kawasan Asia Tenggara memiliki kondisi alam yang sangat untuk membantu pertumbuhan tanaman rempah sehingga menjadi tempat perdagangan dunia sejak abad pertengahan. Tidak hanya rempah-rempah digunakan untuk menjadi sebagai bumbu makanan yang untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga dimanfaatkan sebagai obat-obatan, pengawet makanan, bahan parfum, sampai tanda ke status sosial di Eropa. Tingginya dalam permintaan tersebut membuat bangsa-bangsa Eropa menjadi datang ke Asia Tenggara untuk mencari sumber rempah secara langsung.

1. Lada

Lada adalah rempah yang paling banyak diperdagangkan pada masa lalu saat itu. Rempah tersebut banyak dihasilkan ke wilayah Sumatra, Banten, terutama Aceh dan Lampung. Lada juga digunakan untuk masyarakat Eropa yang sebagai bumbu masakan dan penghangat tubuh sehingga memiliki harga jual yang sangat tinggi. Perdagangan lada menjadikan beberapa kerajaan di Sumatra berkembang sebagai pusat perdagangan internasional karena banyak pedagang asing datang untuk membeli komoditas tersebut.

Menurut Yasir Maulana, (2021) lada menjadi komoditas utama Kesultanan Aceh dalam perdagangan internasional di kawasan Selat Malaka.

Kemunculan Banten juga menjadi sebagai kota dagang baru di abad ke-16 menandai babak baru dalam sejarah perdagangan Nusantara. Secara geografis, Banten memiliki wilayah yang strategis yang menghubungkan berbagai wilayah di Nusantara dan mancanegara. Banten pun menjelma sebagai entrepot terbesar di Asia Tenggara, yang menjadi titik temu bagi para pedagang dari berbagai penjuru Nusantara dan Mancanegara. Sehingga, tidak mengherankan di pasaran Banten dapat ditemui beragam komoditas ekspor-impor, salah satu komoditas ekspor utama dari Banten adalah lada (Asshidiqi, et al. 2020). Tanaman lada menjadi salah satu jenis rempah yang paling banyak diminati di pasaran Eropa dan Cina (Muzhiat, 2021). Dalam abad ke-16 dan ke-17 lada menduduki posisi terpenting dalam daftar ekspor Asia Tenggara. Berkat perdagangan lada, Banten tumbuh menjadi kesultanan yang unggul dan kuat sepenuhnya (Vlekke, 2016).

2. Cengkeh

Cengkeh adalah rempah asli dari Maluku yang sangat terkenal di pusat pasar dunia. Rempah tersebut banyak ada di Ternate dan Tidore. Cengkeh digunakan untuk bahan makanan, obat-obatan, dan terhadap campuran parfum. Tingginya harga cengkeh di Eropa menyebabkan bangsa Portugis dan Belanda datang ke Maluku untuk menguasai perdagangan rempah tersebut. Perdagangan cengkeh berpengaruh besar terhadap perkembangan ekonomi kerajaan-kerajaan di Maluku. Bahkan, VOC menerapkan monopoli terhadap perdagangan agar dapat untuk mengendalikan harga terhadap rempah cengkeh di pasar internasional. Menurut Hidayat,

M. (2019) Belanda melakukan penguasaan perdagangan cengkeh untuk memperoleh keuntungan ekonomi yang besar dari pasar Eropa.

3. Pala

Pala adalah rempah khas Kepulauan Banda di Maluku. Pada saat perdagangan internasional, rempah pala memiliki nilai ekonomi yang sangat tinggi karena dapat digunakan sebagai penyedap terhadap makanan dan obat-obatan di Eropa. Kepulauan Banda menjadi tempat perdagangan pala dunia sehingga menjadi banyak bangsa Eropa sangat berusaha untuk menguasai wilayah tersebut. Perdagangan pala menunjukkan bahwa rempah-rempah tersebut berpengaruh besar terhadap perkembangan ekonomi dan politik dunia. Persaingan bangsa Eropa untuk menguasai rempah pala bahkan mereka memicu kolonialisme di Nusantara.

Menurut Hidayat, M. (2019) Pala menjadi komoditas penting yang membawa Kepulauan Banda masuk dalam jaringan perdagangan internasional.

4. Kayu Manis

Kayu manis adalah rempah yang banyak berlimpah dihasilkan di wilayah Sumatra dan beberapa daerah Asia Tenggara lainnya. Rempah tersebut digunakan untuk sebagai bahan terhadap makanan, minuman, dan obat-obatan. Tingginya permintaan kayu manis di bangsa Eropa membuat perdagangan rempah ini berkembang sekali dalam melalui jalur pelayaran internasional. Pedagang Arab dan India membawa kayu manis dari Asia Tenggara menuju Timur Tengah dan kemudian hari dipasarkan ke bangsa Eropa. Perdagangan ini memperlihatkan pentingnya Asia Tenggara sebagai pusat penghasil rempah dunia.

Menurut Saputra, D (2018) kayu manis menjadi salah satu rempah penting dalam jaringan perdagangan internasional dari Asia Tenggara menuju Eropa.

Asia Tenggara sangat banyak memiliki daerah yang menghasilkan rempah karena

sangat didukung oleh iklim atau cuaca tropis dan tanah yang subur. Maluku dikenal sebagai penghasil pertama cengkeh dan pala, sedangkan Sumatra terkenal sebagai daerah penghasil lada dan kayu manis. Selain itu, ada beberapa wilayah di Jawa, Sulawesi, dan Kalimantan juga ikut menghasilkan rempah-rempah untuk melakukan perdagangan internasional.

Keberadaan daerah penghasil rempah tersebut menjadikan Asia Tenggara sebagai pusat perdagangan dunia maritim. Banyak kerajaan maritim berkembang karena bisa menguasai jalur perdagangan rempah dari daerah tersebut produksi menuju melalui pasar internasional.

Pada abad pertengahan, rempah-rempah memiliki harga yang sangat tinggi atau mahal di bangsa Eropa. Selain digunakan untuk kebutuhan sehari-hari, rempah ini juga menjadi tanda kemewahan bagi bangsawan-bangsawan. Tingginya nilai ekonomi rempah tersebut dapat membuat bangsa Eropa berlomba-lomba untuk mencari jalur langsung ke Asia Tenggara.

Kondisi ini menjadi mendorong lahirnya penjelajahan samudra oleh Portugis, Spanyol, Belanda, dan Inggris. Salah satunya adalah Belanda tempat yang dimana untuk mencari keputusan untuk melakukan perdangan dalam setiap negara (VOC). Belanda atau VOC mendirikan benteng dengan nama De Beschermingh, di dalam benteng inilah seluruh penguasa Belanda bertempat tinggal dan seluruh keputusan perdagangan dipegang oleh VOC (Harkantiningasih 2004). Tujuan pertama mereka adalah untuk menguasai perdagangan rempah agar dapat memperoleh keuntungan ekonomi yang sangat besar. Oleh sebab itu, perdagangan rempah menjadi salah satu faktor penting yang menyebabkan kolonialisme di Asia Tenggara.

Tabel 1. Jenis Rempah di Asia Tenggara Penghasilnya

Jenis Rempah	Daerah Penghasil	Kegunaan di Eropa
Lada	Maluku	Pengawet dan Obat
Cengkeh	Banda	Bumbu dan Kesehatan
Pala	Sumatra	Bumbu Makanan
Kayu Manis	Aceh	Pengobatan

B. Proses Terbentuknya Hubungan Dagang Asia Tenggara Dengan Eropa

Dari datangnya bangsa Eropa ke Asia Tenggara tidak terlepas dari tingginya kebutuhan rempah-rempah di pasar Eropa. Pada abad pertengahan, rempah seperti lada, cengkeh, pala, dan kayu manis menjadi barang yang sangat mahal karena digunakan sebagai bumbu makanan, obat-obatan, dan pengawet makanan. Sebelum menemukan jalur laut langsung ke Asia, perdagangan rempah dikuasai oleh pedagang Arab dan kota-kota dagang di Laut Tengah menyebabkan harga rempah menjadi sangat tinggi di Eropa. Kondisi inilah yang mendorong bangsa Eropa mencari jalur pelayaran langsung menuju sumber rempah di Asia

Tenggara.

Bangsa Portugis menjadi pelopor penjelajahan samudra dengan berhasil mencapai Malaka pada tahun 1511 di bawah pimpinan Alfonso d'Albuquerque. Setelah Portugis, bangsa Spanyol datang ke Maluku untuk mencari pusat perdagangan rempah. Selanjutnya, Belanda melalui VOC dan Inggris melalui East India Company ikut bersaing menguasai perdagangan rempah di Nusantara.

Kedatangan bangsa Eropa ini dipengaruhi oleh tiga motivasi utama yang dikenal dengan istilah Gold, Gospel, dan Glory. Gold berarti mencari kekayaan melalui perdagangan rempah-rempah, Gospel berarti menyebarkan agama Kristen, dan Glory berarti memperoleh kejayaan politik serta kekuasaan wilayah. Faktor ekonomi menjadi alasan paling utama karena perdagangan rempah mampu memberikan keuntungan yang sangat besar bagi negara-negara Eropa. Menurut Prasetyo, R. (2019) Tingginya harga rempah di pasar Eropa menjadi penyebab utama bangsa Eropa melakukan penjelajahan samudra ke Asia Tenggara.

Jalur perdagangan rempah menjadi penghubung penting antara bangsa-bangsa di Asia dan Eropa. Sejak masa klasik, pedagang dari Arab, India, Cina, dan Nusantara telah melakukan perdagangan melalui jalur laut yang melewati Selat Malaka dan wilayah kepulauan Indonesia. Setelah bangsa Eropa datang, jaringan perdagangan semakin luas karena perdagangan rempah menghubungkan Asia Tenggara dengan pasar internasional di Eropa.

Aktivitas perdagangan dilakukan melalui pelabuhan-pelabuhan besar seperti Malaka, Aceh, Banten, Makassar, Ternate, dan Tidore. Pelabuhan tersebut menjadi tempat bertemunya pedagang dari berbagai negara untuk melakukan pertukaran barang dan budaya. Selain rempah-rempah, perdagangan juga mencakup kain, keramik, emas, dan hasil bumi lainnya. Perdagangan rempah menyebabkan terbentuknya jaringan perdagangan internasional yang melibatkan banyak bangsa. Hubungan dagang tersebut tidak hanya berdampak pada bidang ekonomi, tetapi juga mempercepat penyebaran agama, budaya, bahasa, dan teknologi pelayaran. Asia Tenggara kemudian berkembang menjadi kawasan perdagangan maritim yang sangat penting dalam jalur perdagangan dunia.

Menurut Yasir Maulana, (2021) Selat Malaka menjadi jalur utama perdagangan internasional yang menghubungkan Asia Tenggara dengan India, Timur Tengah, dan Eropa. Selain itu, Menurut Muhammad Syahrul (2019) dia Menjelaskan bahwa pelabuhan Makassar berkembang menjadi pusat perdagangan penting karena menjadi tempat pertemuan pedagang dari berbagai wilayah. Kerjasama dapat diwujudkan dengan membuat suatu persetujuan yang berisi komitmen antar negara-negara yang diajak untuk melakukan sebuah kerjasama

internasional (Kumala, 2021, p. 124).

Kerajaan-kerajaan Nusantara memiliki peranan penting dalam perdagangan rempah di Asia Tenggara. salah satunya adalah Kesultanan Malaka menjadi pusat perdagangan internasional disebabkan letaknya yang strategis di Selat Malaka. Pelabuhan Malaka ramai dikunjungi pedagang dari Arab, India, Cina, dan Eropa sehingga berkembang menjadi pusat ekonomi dan penyebaran budaya.

Kesultanan Aceh juga memiliki peranan besar dalam perdagangan lada di wilayah barat Nusantara. Aceh menjalin hubungan dagang dengan berbagai negara asing dan menjadi salah satu kekuatan maritim penting setelah jatuhnya Malaka ke tangan Portugis. Sementara itu, Ternate dan Tidore di Maluku terkenal sebagai penghasil utama cengkeh dan menjadi pusat perdagangan rempah di kawasan timur Nusantara.

Hubungan kerajaan-kerajaan Nusantara dengan bangsa Eropa tidak selalu berjalan baik. Pada awalnya beberapa kerajaan bekerja sama dengan bangsa Eropa untuk memperkuat perdagangan dan menghadapi musuh politik. Namun, persaingan dalam perdagangan rempah sering menimbulkan konflik dan peperangan. Belanda melalui VOC berusaha memonopoli perdagangan rempah sehingga menimbulkan perlawanan dari kerajaan-kerajaan lokal.

Pengaruh kerajaan lokal sangat besar terhadap perkembangan perdagangan rempah karena mereka menguasai pelabuhan, jalur perdagangan, dan daerah penghasil rempah. Kerajaan-kerajaan tersebut juga menjadi penghubung antara pedagang asing dan masyarakat lokal dalam aktivitas perdagangan internasional. Menurut Hidayat, M. (2019) Hubungan antara VOC dengan Ternate dan Tidore dipengaruhi oleh kepentingan perdagangan rempah dan upaya penguasaan wilayah Maluku.

C. Dampak Jalur Rempah terhadap Hubungan Dagang Asia Tenggara dan Eropa

1. Dampak Ekonomi

Perdagangan rempah memberikan dampak besar terhadap perkembangan ekonomi di Asia Tenggara. dengan Tingginya permintaan rempah-rempah dari pasar Eropa menyebabkan aktivitas perdagangan internasional semakin meningkat. Pedagang dari Arab, India, Cina, dan Eropa datang ke Asia Tenggara untuk memperoleh komoditas seperti lada, cengkeh, pala, dan kayu manis. Kondisi ini membuat kawasan Asia Tenggara berkembang menjadi pusat perdagangan dunia maritim.

Perkembangan perdagangan rempah juga mendorong pertumbuhan pelabuhan-pelabuhan penting seperti Malaka, Aceh, Banten, Makassar, Ternate, dan Tidore. Pelabuhan tersebut menjadi pusat distribusi barang dan tempat bertemunya pedagang dari berbagai bangsa. Selain sebagai pusat ekonomi, pelabuhan juga berkembang menjadi pusat interaksi

sosial dan budaya masyarakat pesisir.

Namun, perkembangan perdagangan rempah membawa dampak negatif ketika bangsa Eropa mulai melakukan monopoli perdagangan. Belanda melalui VOC berusaha menguasai seluruh jalur perdagangan rempah di Nusantara agar keuntungan hanya diperoleh pihak mereka. Monopoli tersebut menyebabkan pedagang lokal kehilangan kebebasan dalam melakukan perdagangan dan menimbulkan penderitaan bagi masyarakat di daerah penghasil rempah.

Menurut Hidayat, M. (2019) Sistem monopoli yang diterapkan VOC bertujuan mengendalikan harga dan produksi rempah-rempah di pasar internasional. Selain itu, jurnal “Pelabuhan, Perdagangan dan Ekonomi: Makassar dalam Kurun Niaga di Asia Tenggara” menjelaskan bahwa perdagangan maritim menyebabkan perkembangan ekonomi pelabuhan dan meningkatnya hubungan dagang internasional.

Dampak ekonomi dari perdagangan rempah di Asia Tenggara memiliki sifat yang mengejutkan. Di satu pihak, perdagangan rempah memberikan kekayaan bagi kerajaan-kerajaan dan pelabuhan-pelabuhan yang menguasai jalur perdagangan. Wilayah-wilayah seperti Maluku, Banten, Aceh, serta pelabuhan-pelabuhan di pesisir utara Jawa (Pasisir) mengalami masa kemakmuran ekonomi pada masa abad ke-15 hingga awal abad ke-17.(Purnawan.B & Andri.S.N 2022).

Selain itu, pemerintah kolonial Belanda menerapkan sistem tanam paksa pada abad ke-19, yang memaksa para petani menanam komoditas untuk ekspor, seperti rempah-rempah, demi kepentingan pihak kolonial. Sistem ini menyebabkan kelangkaan pangan terus-menerus, munculnya kemiskinan yang besar, serta rusaknya lahan pertanian. Meskipun sistem ini memberi keuntungan besar bagi pemerintah kolonial, sebagian dari keuntungan tersebut digunakan untuk membangun industri di Belanda, tetapi justru menciptakan ketimpangan ekonomi yang dalam dan merugikan rakyat setempat. Dampak dari sistem ini masih terasa hingga hari ini.(La.O.R., Sarkawi B.H. & Johny.A K, 2022).

2. Dampak Sosial dan Budaya

Perdagangan rempah tidak hanya memengaruhi bidang ekonomi, tetapi juga membawa perubahan sosial dan budaya di masyarakat Asia Tenggara. Menurut Kenneth R. Hall dalam artikelnya *Maritime Trade and Societal Transitions in the Western Indonesian Archipelago: Samudra-Pasai at the Dawn of the European Age (c. 1200–1500)*, jalur rempah tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran komoditas, tetapi juga sebagai media interaksi sosial dan budaya yang intensif antara berbagai kelompok masyarakat. Aktivitas

perdagangan yang melibatkan berbagai bangsa menyebabkan terjadinya akulturasi budaya, yaitu percampuran budaya lokal dengan budaya asing tanpa menghilangkan budaya asli masyarakat setempat.

Masuknya pedagang Arab, India, Cina, dan Eropa membawa pengaruh baru dalam bidang bahasa, pakaian, makanan, seni, arsitektur, sehingga sistem terhadap kepercayaan. Penyebaran agama Islam di wilayah pesisir Nusantara juga dapat berkembang melalui jalur perdagangan yang dilakukan untuk para pedagang Muslim dari Arab dan Gujarat. Menurut Amelia, Abdullah, dan Nurhayati membahas pengaruh perdagangan rempah terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Jalur perdagangan menyebabkan terjadinya akulturasi budaya, penyebaran agama Islam, serta perubahan pola kehidupan masyarakat pesisir.

Selain adanya budaya, perdagangan internasional atau global ikut membawa perkembangan terhadap teknologi asing, terutama dalam bidang pelayaran dan persenjataan. Dan itu membuat Masyarakat pesisir mulai mengenal teknologi kapal yang lebih maju serta sistem perdagangan yang lebih modern. Hal ini menyebabkan perubahan pola kehidupan masyarakat pesisir yang sebelumnya bergantung pada kegiatan lokal menjadi lebih terbuka terhadap hubungan internasional.

Menurut Yasir Maulana, (2021) Perdagangan internasional di Selat Malaka menyebabkan terjadinya interaksi budaya antara masyarakat lokal dan pedagang asing dari berbagai wilayah dunia.

3. Dampak Politik dan Kekuasaan

Tingginya nilai ekonomi rempah-rempah menyebabkan bangsa Eropa bersaing untuk lebih menguasai wilayah penghasil rempah di Asia Tenggara. Portugis, Spanyol, Belanda, dan Inggris saling melakukan perebutan kekuasaan atas pelabuhan dan daerah penghasil rempah seperti Malaka dan Maluku. Persaingan tersebut memicu terjadinya peperangan dan konflik politik di kawasan Asia Tenggara.

Kedatangan bangsa Eropa kemudian berkembang menjadi praktik kolonialisme dan imperialisme. hal ini lah Yang membuat Bangsa Eropa tidak hanya menguasai perdagangan, tetapi juga mencampuri urusan politik seperti kerajaan-kerajaan lokal. Belanda melalui VOC dengan memanfaatkan politik adu domba untuk memperlemah kerajaan-kerajaan Nusantara agar lebih mudah dikuasai.

Pengaruh politik Eropa terhadap kerajaan lokal terlihat dari adanya perjanjian-perjanjian yang merugikan kerajaan Nusantara. Beberapa kerajaan dipaksa menyerahkan hak

perdagangan dan wilayah kekuasaan kepada bangsa Eropa. Akibatnya, kekuatan politik kerajaan lokal semakin melemah dan berada di bawah pengaruh kolonial. Menurut Prasetyo,

R. (2019) Penguasaan perdagangan rempah menjadi awal berkembangnya kolonialisme bangsa Eropa di Asia Tenggara.

Tabel 2. Dampak Jalur Rempah bagi Asia Tenggara dan Eropa

Bidang	Dampak bagi Asia Tenggara	Dampak bagi Eropa
Ekonomi	Perdagangan Berkembang	Keuntungan besar
Sosial Budaya	Akulturasi Budaya	Mengenal budaya Timur
Politik	Kolonialisme	Perluasaan Kekuasaan

D. Analisis Peran Jalur Rempah dalam Membentuk Hubungan Dagang

Jalur rempah memiliki peranan penting dalam membentuk hubungan ekonomi antara Asia Tenggara dan Eropa. Sejak abad pertengahan, di kawasan Asia Tenggara dikenal sebagai penghasil utama rempah-rempah seperti lada, pala, cengkeh, dan kayu manis. Komoditas tersebut sangat dibutuhkan masyarakat Eropa untuk bumbu makanan, obat-obatan, pengawet makanan, dan kebutuhan industri lainnya. Dengan Tingginya kebutuhan rempah membuat bangsa-bangsa Eropa berusaha mencari jalur perdagangan langsung menuju ke Asia Tenggara. Jalur rempah kemudian berkembang menjadi penghubung perdagangan global yang menghubungkan Asia Tenggara dengan daerah seperti, India, Timur Tengah, hingga Eropa. Aktivitas perdagangan dilakukan melalui jalur laut karena dianggap lebih efektif dan mampu mengangkut barang dalam jumlah besar. Maka dari itu Selat Malaka, Laut Jawa, dan wilayah kepulauan Nusantara menjadi pusat lalu lintas perdagangan internasional yang sangat ramai.

Hubungan dagang antara Asia Tenggara dan Eropa berkembang pesat karena adanya ketergantungan terhadap rempah-rempah. Asia Tenggara berperan sebagai penghasil utama komoditas, sedangkan Eropa menjadi pasar konsumsi terbesar. Kondisi ini membuat perdagangan rempah menjadi faktor utama berkembangnya hubungan ekonomi internasional pada masa itu.

Menurut Yasir Maulana (2021) Perdagangan rempah menjadikan Selat Malaka sebagai pusat hubungan ekonomi internasional antara Asia dan Eropa. Selain itu, Menurut Muhammad Syahrul (2019) Menjelaskan bahwa perdagangan maritim memperkuat hubungan ekonomi antarbangsa melalui aktivitas jalur pelabuhan dan distribusi rempah-rempah.

Berdasarkan hasil penelitian, jalur rempah tidak hanya berfungsi sebagai jalur perdagangan ekonomi, tetapi juga menjadi jalur penyebaran budaya, agama, dan kekuasaan

politik. Pedagang dari daerah Arab, India, Cina, dan Eropa membawa pengaruh budaya masing-masing ke wilayah Asia Tenggara. Melalui perdagangan rempah, terjadi pertukaran bahasa, seni, sistem kepercayaan, teknologi pelayaran, dan pola kehidupan masyarakat.

Masuknya agama Islam ke dalam Nusantara juga berkembang melalui jalur perdagangan rempah. Pedagang Muslim dari Gujarat dan Arab menjadikan pelabuhan-pelabuhan di Asia Tenggara sebagai pusat penyebaran agama dan budaya Islam. Selain itu, bangsa Eropa juga membawa pengaruh budaya Barat dan sistem politik kolonial yang bisa memengaruhi kerajaan-kerajaan lokal.

Hubungan dagang antara Asia Tenggara dan Eropa menciptakan ketergantungan ekonomi yang kuat. Eropa yang membutuhkan rempah dari Asia Tenggara, sedangkan kerajaan-kerajaan di Asia Tenggara memperoleh keuntungan ekonomi dari perdagangan tersebut. Namun, hubungan ini kemudian berubah menjadi dominasi kolonial ketika bangsa Eropa mulai memonopoli perdagangan rempah. Menurut Prasetyo, R. (2019) Jalur rempah menjadi media penyebaran pengaruh budaya dan politik bangsa Eropa di Asia Tenggara.

Hasil penelitian mengenai jalur rempah sesuai dengan teori perdagangan internasional yang menjelaskan bahwa hubungan ekonomi antarwilayah berkembang karena adanya kebutuhan terhadap komoditas tertentu. Asia Tenggara memiliki keunggulan alam dalam menghasilkan rempah-rempah, sedangkan Eropa menjadi wilayah yang membutuhkan komoditas tersebut. Kondisi ini menciptakan hubungan perdagangan yang saling menguntungkan.

Penelitian ini juga sesuai dengan teori perdagangan maritim yang menjelaskan bahwa jalur laut memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan ekonomi dunia. Perdagangan rempah melalui jalur laut menyebabkan munculnya pelabuhan-pelabuhan besar dan memperkuat hubungan antarbangsa.

Selain itu, hasil penelitian mendukung teori imperialisme yang menjelaskan bahwa bangsa Eropa melakukan ekspansi wilayah untuk menguasai sumber daya ekonomi. Dimana Penguasaan perdagangan rempah menjadi alasan utama bangsa Portugis, Belanda, dan Inggris melakukan kolonialisme di Asia Tenggara.

Anthony Reid dalam konsep Asia Tenggara dalam Kurun Niaga menjelaskan bahwa perdagangan rempah menjadikan Asia Tenggara sebagai pusat perdagangan dunia maritim pada abad ke-15 hingga abad ke-17. Alfred Thayer Mahan juga menjelaskan bahwa penguasaan jalur laut tersebut juga menentukan kekuatan ekonomi dan politik suatu bangsa. Menurut Frisky Amirul (2020) Jalur perdagangan maritim memiliki pengaruh besar terhadap

kekuatan ekonomi dan politik internasional.

Penelitian mengenai jalur rempah menunjukkan bahwa perdagangan rempah dapat dianggap sebagai awal terbentuknya globalisasi perdagangan dunia. Jalur rempah menghubungkan berbagai wilayah dari Asia Tenggara hingga Eropa dalam satu jaringan perdagangan internasional. Interaksi tersebut memperlihatkan bahwa globalisasi sebenarnya telah berlangsung sejak masa perdagangan maritim kuno.

Selain berdampak pada ekonomi, perdagangan rempah juga memengaruhi geopolitik dunia. Persaingan untuk menguasai jalur perdagangan dan daerah penghasil rempah menyebabkan munculnya kolonialisme dan perebutan kekuasaan antarnegara Eropa. Asia Tenggara menjadi salah satu kawasan strategis yang diperebutkan karena memiliki sumber daya bernilai tinggi.

Pengaruh rempah terhadap geopolitik dunia terlihat dari perubahan peta kekuasaan internasional pada masa kolonial. Bangsa Eropa yang berhasil menguasai perdagangan rempah memperoleh keuntungan ekonomi besar dan memperluas kekuasaan politiknya di berbagai wilayah dunia. Menurut Firmansyah, A. (2022) Perdagangan rempah menjadi awal terbentuknya hubungan global antara Timur dan Barat yang memengaruhi perkembangan ekonomi dan politik dunia.

SIMPULAN

Jalur rempah memiliki peran yang penting dalam membentuk hubungan dagang antara Asia Tenggara dan Eropa. Kekayaan rempah-rempah tersebut dimiliki wilayah Asia Tenggara yang menjadikan kawasan ini sebagai pusat perdagangan internasional yang menarik perhatian terhadap bangsa-bangsa Eropa yang datang untuk melakukan perdagangan. Dalam melalui jalur rempah tersebut, tercipta untuk membangun hubungan ekonomi yang semakin luas antara kedua wilayah tersebut, terutama terhadap perdagangan komoditas seperti rempah lada, pala, dan cengkeh.

Selain memberikan dampak terhadap ekonomi berupa berkembangnya pelabuhan dan meningkatnya perdagangan, jalur rempah tersebut juga membawa pengaruh besar terhadap bidang sosial, budaya, dan politik. Terjadinya proses akulturasi budaya antara masyarakat lokal dan bangsa asing melalui pertukaran bahasa, teknologi, serta tradisi. Kalau dilihat dari sisi lain, persaingan dalam menguasai perdagangan rempah dapat menyebabkan munculnya monopoli terhadap perdagangan dan kolonialisme oleh bangsa-bangsa Eropa di wilayah Asia Tenggara. Pada hasil penelitian ini, dapat diuraikan bahwa jalur rempah tidak hanya

berfungsi sebagai jalur perdagangan, tetapi juga menjadi penghubung penting dalam terbentuknya antar hubungan antarbangsa dan perkembangan globalisasi awal di dunia. Oleh sebab itu, keberadaan jalur rempah tersebut memiliki nilai terhadap sejarah yang begitu besar dalam perkembangan hubungan dagang internasional atau global serta perjalanan sejarah Asia Tenggara dan Eropa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R. 2021. "Akulturasi Budaya dalam Jalur Rempah." *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, Vol. 6, No. 2, hlm. 101–113.
- Aurora, S. I., Maulana, S., Tarigan, E. B., Hutagaol, E. V., Surbakti, V., Fadilla, E., ... & Nasution, M. I. S. (2025). PERDAGANGAN REMPAH-REMPAH DAN DAMPAKNYA TERHADAP ASIA TENGGARA. *TARBIYATUL ILMU: JURNAL KAJIAN PENDIDIKAN*, 3(2), 303-314.
- Fadillah, M. 2019. "VOC dan Monopoli Perdagangan Rempah." *Jurnal Historia Madania*, Vol. 5, No. 1, hlm. 15–27.
- Firmansyah, A. 2022. "Jalur Rempah dan Pusat Produksi Rempah Nusantara." *Jurnal Humaniora Indonesia*, Vol. 5, No. 1, hlm. 34–46.
- Hall, K. R. (2017). Maritime trade and societal transitions in the western Indonesian archipelago: Samudra-Pasai at the dawn of the European age (c. 1200–1500). *Asian Review of World Histories*, Vol. 5, No. 1, hlm. 31–69.
- Hamid, A. R. (2021). Jalur rempah dan Islamisasi Nusantara: Jaringan Samudera Pasai abad XIII–XVI. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 23(3), 327–340.
- Haqiqi, F. A. (2020). Optimalisasi Geostrategi Indonesia di Selat Malaka. *Jurnal Transformasi Global*, 7(2), 258-265.
- Harkantiningasih, N. (2014). Pengaruh kolonial di Nusantara. *Kalpataru*, 23(1), 67-80.
- Hidayat, M. 2019. "Monopoli Perdagangan Cengkeh di Maluku oleh VOC." *Humanika*, Vol. 26, No. 1, hlm. 45–53.
- Juhairannisa, I., & Munawaroh, M. (2025). Peran Maulana Hasanudin dalam Membangun Kekuatan Bisnis Internasional dan Jaringan Perdagangan Global di Banten. *MUQADDIMAH: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi dan Bisnis*, 3(1), 29-38.
- Lestari, Bernadetta. 2011. "Hubungan Internasional Kuno Indonesia (Konsep Perdagangan Sistem Barter di Selat Malaka dan Pemberian Nama Nusantara–Indonesia)." *Majalah Ekonomi*, Vol. 14, No. 1, hlm. 1–12.
- Mahan, Alfred Thayer. 1890. *The Influence of Sea Power Upon History 1660–1783*. Boston: Little, Brown and Company.
- Mauizah, A. Z. (2022). Jejak Sejarah dan Peran Jalur Rempah dalam Jaringan Perdagangan di Asia Tenggara pada Awal Abad Masehi hingga Masa Kolonialisme (1-19 M). *Merdeka Indonesia Jurnal International*, 2(1), 35-45.
- Nurhayati, E. 2020. "Perubahan Sosial Masyarakat Pesisir Akibat Perdagangan Rempah." *Jurnal Humaniora dan Budaya*, Vol. 9, No. 1, hlm. 72–84.

- Pithaloka, S. A., Hadiwibowo, T. U. S., & Fauzan, R. (2025). Peranan Perdagangan Antarbangsa dalam Membentuk Masyarakat Kosmopolitan di Kota Banten pada Masa Sultan Abul Mafakhir Mahmud Abdul Kadir (1624-1651 M). *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi*, 7(1), 27-38.
- Prasetyo, R. 2019. "Perdagangan Rempah dan Kedatangan Bangsa Eropa ke Nusantara." *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, Vol. 8, No. 2, hlm. 145–154.
- Purnawan Basundoro, A. S. (2022). Peran Jawa (Bagian) Timur Dalam Jaringan Rempah. *Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*.
- Purwanda, A. 2022. "Perdagangan Rempah di Kepulauan Maluku." *Jurnal Sejarah Maritim*, Vol. 5, No. 2, hlm. 45–56.
- Rahmawati, N. 2021. "Perdagangan Pala di Kepulauan Banda Masa VOC." *Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 10, No. 1, hlm. 55–67.
- Rambe, Yasir Maulana. 2021. "Aceh dan Perdagangan di Selat Malaka." *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, Vol. 6, No. 2, hlm. 94–101.
- Reid, Anthony. 2011. *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450–1680 Jilid 1: Tanah di Bawah Ririmasse*, M. N. (2017). *Sebelum Jalur Rempah: Awal Interaksi Niaga Lintas Batas di Maluku dalam Perspektif Arkeologi. Kapata Arkeologi*, 13(1), 47-54.
- Salempa, B. I., & Seniwati, S. (2024). Diplomasi Maritim "Rempah" di Nusantara: Perjalanan dari Maluku Sampai ke Pelabuhan Malaka. *Journal of Creative Student Research*, 2(6), 71-84.
- Saputra, D. 2018. "Komoditas Rempah dan Jalur Perdagangan Dunia." *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 7, No. 2, hlm. 120–129.
- Singgih Tri Sulistiyono, S. PERAN PANTAI UTARA JAWA DALAM JARINGAN PERDAGANGAN REMPAH.
- Siryayasa, I Nyoman., & Yasin, M. Syahrul. 2019. "Pelabuhan, Perdagangan dan Ekonomi: Makassar dalam Kurun Niaga di Asia Tenggara." *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan*, Vol. 3, No. 2, hlm. 88–97.
- Sulistiyono, Singgih Tri & Ahmadi, T. 2020. "Jaringan dan Jalur dalam Perdagangan Maritim Nusantara." *Paramita: Historical Studies Journal*, Vol. 30, No. 2, hlm. 145–156.
- Syaifulloh, M., & Fitriana, D. (2023). Sejarah Menjawab Tantangan: Menggagas Masa Depan Di Era Digital. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru*, 15(1), 38-49.
- Syaifulloh, M., & Fitriana, D. (2024). ANALISIS KEBUTUHAN PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMA N 2 NANGA TAYAP KABUPATEN KETAPANG KALIMANTAN BARAT: LANGKAH AWAL MENUJU PENDIRIAN LABORATORIUM SEJARAH. *Estoria: Journal of Social Science and Humanities*, 4(2), 614-638.
- Von Thünen, Johann Heinrich. 1826. *The Isolated State*. Hamburg: *Perthes*.
- Wijaya, Tomy., Sagita, Y. A., Meylva, E., Safitri, S., & Oktapiani, R. 2025. "Analisis Letak Geografis Kerajaan Sriwijaya dalam Mendukung Pusat Perdagangan Maritim di Asia Tenggara." *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, Vol. 4, No. 4, hlm. 5834–5841.
- Yuliana, D. 2021. "Perkembangan Pelabuhan Malaka dalam Jalur Rempah." *Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, Vol. 11, No. 2, hlm. 77–89.